

BAB II

Tinjauan Umum Seputar Jihad

A. Definisi Jihad

1. Segi Etimologi

Dari segi etimologi kata *jihād* menurut Ibnu Manẓur dalam *Lisān al-‘Arab*, berasal dari *jāhada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai *al-ṭaqah*, *al-mashaqqah*, *mubalaqah* yang berarti “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”¹. Sementara dalam kamus *al-Munawwir* lafadz *jihād* jika dikaitkan dengan pekerjaan berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, atau lafad *jāhada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan, *jihād* berarti perjuangan.²

Menurut Ibnu Faris dalam *Muʿjam al-Maqāyis fi al-Lughah* mengatakan bahwa kata *jihād* tersusun dari akar kata ja-ha-da yang berarti *al-mashāqat wamā yuqāribuh*, (berarti kesulitan dan yang semakna dengannya). Derivasi dari kata tersebut adalah *al-Jahdu*, *al-majhud*, *al-juhdu*, yang mengandung arti *al-ṭaqah*, (kemampuan). Sementara kata *al-majhud* sendiri memiliki makna *al-lāban al-lazī ukhrija zabdahu*, (susu yang dikeluarkan inti sarinya). Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit. Sementara

¹Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*. (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119), jil. 8. hal. 708

²Ahmad Munawir Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (t.t.p: t.p, t.t) Eds. Kedua, hal. 217

kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata kesulitan adalah: "*keras dan sungguh-sungguh*".³

2. Segi Terminologi

Ada beberapa pengertian jihad yang dikemukakan para tokoh diantaranya, jihad menurut para mufasir antara lain, Sayyid Quṭb dalam *Ma'ālim fi al-Ṭarīq* sebagaimana yang dikutip M. Chirzin berpandangan bahwa jihad adalah sebuah gerakan yang berhadapan dengan kejahiliyahan yang dilaksanakan dengan argumentasi, penjelasan akurat, kekuatan, dan kekuasaan.⁴ Sedangkan Muhamad Rasyid Ridha memahami jihad sebagai menanggung jerih payah dan usaha sekuat tenaga dalam menghadapi berbagai kesulitan, berjuang menghadapi hawa nafsu dan mendorongnya mengikuti jalan Allah dalam segala hal, berjuang menghadapi musuh-musuh Islam yang menentang dakwah dan petunjuknya untuk manusia dan melawan kebatilan demi mengharapkan rahmat dari Allah dan kebaikan-Nya.⁵

Wahbah Zuḥailiy dalam *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu* seorang mufasir kontemporer menafsirkan jihad dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan mereka.⁶ Lebih lanjut Wahbah Zuḥailiy membagi jihad menjadi

³Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu 'jam Maqāyis al-Lughah*. (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), hal.487

⁴Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis Vs Fundamentalis*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal. 175, bandingkan dengan pendapat Sayyid Quṭb seperti yang dikutip oleh Irwan Masduki, jihad merupakan perjuangan revolusioner melawan kekuatan-kekuatan kafir, ketidakadilan, dan jahiliyyah modern untuk kemudian menegakkan ilmu Tuhan (*hakimiyyatullah*) di muka bumi. Lihat Irwan Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur'an: Pandangan Ricard Boney Tentang Jihad*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013), hal.108

⁵Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia.*, hal. 174

⁶Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 13

dua: *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu diri sendiri. *Kedua*, berjuang menghadapi musuh demi membela agama, baik dengan jiwa maupun harta.⁷

Mufasir modern Fazlur Rahman mengartikan jihad dengan perjuangan untuk mencapai tujuan.⁸ Sementara mufasir asal Indonesia, Hamka, dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Azhar* menafsirkan jihad dalam arti berjuang, bersungguh-sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah.⁹

Dalam tradisi sufi, jihad di interpretasikan sebagai bentuk “perjuangan” (*mujahadah*) melawan kotoran-kotoran hati.¹⁰ Al-Qushairi dalam menafsirkan Qs. al-Ḥajj [22]: 78, membagi jihad dalam tiga kelompok, yaitu *mujahadah* dengan jiwa, *mujahadah* dengan hati, dan *mujahadah* dengan harta benda. Jihad dengan jiwa berupa ketaatan hamba untuk menanggung kesulitan, dan tidak meminta keringanan. Jihad hati dengan melawan pikiran yang buruk, seperti kurang perhatian, berniat buruk. Sedangkan jihad dengan harta benda dengan kedermawanannya.¹¹ Akan tetapi, para sufi tidak menafikan suatu bentuk jihad yang lainya seperti halnya jihad dengan mengangkat senjata. Jihad mengangkat senjata tetap dibutuhkan untuk membela diri dari agresi musuh. Bahkan kelompok sufi juga mengakui derajat berjihad dengan harta dan jiwa sebagaimana difirmankan Allah ”*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ’uzur dengan orang-orang*

⁷Wahbah Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1418 H), juz 4, hal. 108

⁸Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: PUSTAKA, 1996), hal. 229

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz X. hal. 300

¹⁰David Cook, *Understanding Jihad*. (London: University of California Press, 2015), hal. 32-33, bandingkan dengan M. Subkhan Anshari, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hal. 139-140

¹¹‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd al-Malik al-Qushairī, *Laṭā’if al-Ishārāt*. (Mesir: al-Haiat al-Miṣriyat al-‘Ammat, tt), cet. 3, hal. 564

yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar “(Qs. *al-Nisā*’ [4]: 95).¹²

Dalam tradisi fiqh jihad diartikan sebagai perjuangan melawan musuh, Sayyid Sabiq misalnya dalam *Fiqhus Sunnah* mengartikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.¹³

Sementara Yusuf al-Qardhawi, dalam *Fiqih Jihad*, mendefinisikan jihad sebagai upaya mencurahkan segenap usaha di jalan Allah untuk melawan keburukan dan kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam diri dalam bentuk nafsu dan godaan syetan, dilanjutkan dengan melawan keburukan di sekitar masyarakat, dan berakhir dengan melawan keburukan di manapun sesuai kemampuan. Ia juga menjelaskan bahwa jihad melibatkan aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupa dakwah dan penjelasan, aktifitas intelektual berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya.¹⁴

Tokoh pergerakan Islam Mesir kontemporer, Gamal al-Banna mengatakan, jihad dalam al-Qur’an adalah bermakna mencurahkan segenap

¹²Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur’an...*, hal.78-79

¹³Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) cet. 1, hal.1

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Jihād : Dirasah Muqāranah li Ahkamihīwa falsafatihīfi Dhaw’ al-Qur’an wa al-Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk.,(Bandung: Mizan, 2010) cet. 1 hal. 5

usaha, makna ini tidak terbatas pada salah satu bidang dengan meninggalkan bidang lainnya, bahkan makna ini mesti dijadikan sebuah prinsip hidup, pedoman, karakter, serta perilaku, dan prinsip tersebut sangat sesuai dengan prinsip jihad yang terdapat dalam Islam.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, jihad adalah suatu ajaran dalam Islam yang di syari'atkan pada umat Islam suatu bentuk pengorbanan dengan segenap usaha yang dimilikinya yang dihadapkan pada suatu kemungkaran dan melawan musuh yang menghalangi dakwah Islam, perlawanan tersebut dapat berbentuk fisik ataupun nonfisik dengan tujuan utama untuk meninggikan kalimat Allah.

B. Ragam Arti Jihad dalam Al-Qur'an

Secara bahasa arti *jihad* menurut al-Qurṭūbī berasal dari kata *ja-ha-da* yang berarti *jadda* yakni bersungguh-sungguh dan bekerja keras. Kata *jahada* juga berarti dengan sungguh-sungguh hingga mencapai hasil yang optimal (*al-ghāyah wa al-mubālaqah*).¹⁶ Menurut pakar bahasa arab al-Rāghib al-Aṣfahāni dalam *al-Mufradāt li gharīb al-Qur'ān* menuturkan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam : berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Perjuangan itu dilakukan dengan lisan dan tangan.¹⁷

¹⁵Gamal al-Banna, *al-Jihād*, terj. Tim Mata Air Publishing. (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), hal. 3

¹⁶Muchlis M. Hanafi, et. all., *Hubungan Antar Umat Agama [Tafsir Tematik]*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), hal.132

¹⁷Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H) hal. 208, lihat juga Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia...*, hal. 40

Kata jihad dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy dengan segala derivasinya sebanyak 41 kali yang terletak dalam berbagai surat yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 218, Qs. Ali Imrān [3]: 142, Qs. al-Nisā' [4]: 95(3x), Qs. al-Māidah [5]: 35, 53,54, Qs. al-An'ām [6]: 109, Qs. al-Anfāl [8]: 72, 74,75, Qs. al-Tawbah [9]: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, Qs. al-Naḥl [16]: 38, 110, Qs. al-Ḥajj [22]: 78 (2x), Qs. al-Nūr [24]: 53, Qs. al-Furqān [25]: 52 (2x), Qs. al-'Ankabūt [29]: 6 (2x), 8, 69, Qs. Luqmān [31]: 15, Qs. Fāṭir [35]: 42, Qs. Muḥammad [47]: 31, Qs. al-Hujurāt [49]: 15, Qs. al-Ṣaff [61]: 11, Qs. al-Tahrīm [66]: 9.¹⁸

Melalui ayat-ayat jihad dalam beberapa surah tersebut al-Qur'an menjelaskan makna jihad dengan konteks pembahasan yang beragam, namun semuanya menjelaskan bahwa jihad dalam al-Qur'an adalah perjuangan untuk mewujudkan *al-salām*, *al-salāmah*, *al-ṣalāh* dan *al-iḥsān*, yaitu perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan pesan perdamaian al-Qur'an ini dinamakan *al-jihad fi sabīlillah* atau perjuangan pada jalan Allah.¹⁹

Sementara dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat jihad yang menunjuk secara langsung dengan arti *kemampuan*, *sungguh-sungguh*, *kuat*, *paksaan*, *ujian dan cobaan*.

¹⁸Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. (Kairo: Dār al-Hadits, 1364 H), hal. 182-183

¹⁹Hanafī, et. all., *Hubungan Antar Umat Agama..*,hal.137-138

1. Jihad Bermakna Kemampuan

Ibnu Faris dalam *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah* mengartikan jihad dengan *al-ṭaqah*, (kemampuan).²⁰ Makna ini mengandung arti bahwa seorang *mujāhid* adalah seorang yang berjuang dengan mencurahkan segala kemampuannya. Jihad bermakna kemampuan yang secara langsung dapat dipahami dalam Qs. al-Tawbah [9]: 79,

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ {79}

(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (Qs. al-Tawbah [9]: 79).

Makna jihad dengan arti kemampuan ini selaras dengan firman Allah yang memerintahkan manusia untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang di firmankan dalam Qs. al-Taghabun [64]: 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لَأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {16}

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. al-Taghabun [64]: 16)

²⁰Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*.,hal.487

2. Jihad Bermakna Sungguh-sungguh

Makna jihad selanjutnya adalah bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh adalah makna dasar dari kata *jihād*. Seorang yang berjihad pasti disertai dengan kesungguh-sungguhan. Dalam al-Qur'an makna jihad yang secara langsung menunjuk makna bersungguh-sungguh seperti yang terdapat dalam Qs. al-Māidah [5]: 53, yang digunakan untuk bersumpah dengan sungguh-sungguh.

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا هَآؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ ءَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَآصَبْحُوا خَاسِرِينَ {53}

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. (Qs. al-Māidah [5]: 53).

Hal yang sama juga dikatakan dalam Qs. al-An'ām [6] : 109,

وَأَقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ ءَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ لِّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ {109}

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Qs. al-An'ām [6] : 109)

Terlihat ayat diatas, jihad secara langsung dapat dipahami bermakana kesungguhan, dalam hal ini adalah bersungguh-sungguh dalam bersumpah. Selain ayat diatas, ayat yang sama juga terdapat dalam Qs. al-Nahl [16]: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَآيْبَعَثُ اللَّهُ مِن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِن أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.(Qs. al-Nahl [16]: 38)

3. Jihad Bermakna Paksaan

Jihad yang berarti paksaan terdapat dalam Qs. al-‘Ankabūt [29]: 8 dan Qs. Luqmān [31]: 15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ {8}

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Qs. al-‘Ankabūt [29]:8).

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ {15}

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Qs. Luqmān [31]: 15).

Makna jihad sangatlah luas, seperti halnya digunakan untuk mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntutan agama, seperti pada kedua ayat diatas. Terdapat derivasi ayat jihad yakni *جاهدك /jāhadāka* kata ini, dalam

ayat di atas menurut para ulama bermakna paksaan, yakni paksaan dari orang tua pada anaknya untuk menyekutukan Allah.

4. Jihad Bermakna Ujian dan Cobaan

Hidup di dunia ini penuh akan cobaan, ujian, dan rintangan, oleh karena itu jihad juga bermakna ujian dan cobaan. Allah memang sengaja memberikan ujian dan cobaan untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Di dalam al-Qur'an makna jihad yang mengarah secara langsung pada ujian dan cobaan terdapat dalam Qs. Ali-'Imrān [3]: 142,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ {142}

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Qs. Ali 'Imrān [3]: 142).

Pada ayat di atas al-Maraghī menafsirkan jihad dengan kekuatan (*ihtimal*), gangguan/kesukaran (*al-mashaqah*), dan perlawanan yang sengit, yang terdiri dari: *Pertama*, perang untuk mempertahankan agama, keluarganya, dan meninggikan kalimat-Nya. *Kedua*, jihad jiwa yang paling tinggi adalah menahan nafsu (jihad akbar) khususnya pada usia muda. *Ketiga*, berjihad dengan harta dengan diamalkannya untuk kebaikan demi kemanfaatan umum dan agama. *Keempat*, berjihad untuk menghindari perkara *batil* dan memperjuangkan perkara yang *haq*.²¹

²¹Aḥmad Mustafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* (t.t.p: al-Mustafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), juz. 4, hal. 63

C. Objek dan Sasaran Jihad

Dalam buku *Jihad Makna dan Implementasinya* Lajnah pentashihan al-Qur'an objek yang menjadi sasaran jihad di bagi menjadi dua. *Pertama*, jihad non-fisik yaitu 1) jihad melawan hawa nafsu dan 2) jihad melawan setan. *Kedua*, jihad fisik yaitu 1) jihad melawan orang-orang kafir 2) jihad melawan orang-orang munafik 3) jihad melawan orang-orang murtad 4) jihad melawan pemberontak 5) jihad melawan pengacau keamanan.²²

Ibnu Qayim membagi tingkatan jihad menjadi beberapa peringkat di dalam melawan musuh. Musuh Islam digolongkan kepada empat musuh besar. *Pertama*, jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusakkan agama Islam atau hendak merusak akidah kita sendiri. *Kedua*, jihad menghadapi syaitan dan iblis sebagai musuh turun temurun yang bersama-sama dengan nenek moyang manusia keluar dari dalam surga. Manusia sebagai keturunan Adam ditugaskan menjadi khalifah Allah di muka bumi sedangkan setan dan iblis bertekad pula memusuhi manusia selama dunia masih didiami. *Ketiga*, ialah kaum munafiq yakni lawan yang pada lahirnya berupa kawan. Mereka adalah musuh yang pada kulitnya mengaku jadi pembantu. *Keempat*, musuh yang paling dahsyat dan hebat ialah yang ada dalam diri kita sendiri yaitu hawa dan nafsu kita.²³

Sementara pakar al-Qur'an al-Raghīb al-Asfāhānī, dalam kamus al-Qur'annya *Mu'jam Mufradāt al-Faz al-Qur'ān*, menegaskan bahwa *jihad* dan *mujahadah* adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh.

²²Muchlis M. Hanafi, et. all., *Jihad; Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 39

²³Ibn Qayyim, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khairi al-'Ibād*. (Beirut: Muassat al-Risālah, 1994) cet. 5, hal. 9-11

Jihad terdiri dari tiga macam: (1) menghadapi musuh yang nyata, (2) menghadapi setan, dan (3) menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.²⁴

Sedangkan menurut Ṣālih ‘Abdullah al-Fauzān, ada lima sasaran jihad : *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang sangat berat. Meskipun jihad ini berat dilakukan, jihad ini harus tetap dilakukan sampai akhir hayat, sebab jika seseorang tidak sanggup mengendalikan hawa nafsunya maka sulit di harapkan untuk dapat berjihad menghadapi orang lain dan segala macam rintangan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan kunci dari segala macam bentuk jihad lainnya.

Kedua, berjihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia. Setan mempunyai komitmen untuk senantiasa menggoda dan memalingkan manusia agar berbuat keji dan melanggar yang dilarang oleh Allah Swt serta menjauhi dan membangkang perintah-perintah-Nya. Setan berjanji akan menghampiri manusia dari berbagai penjuru untuk dapat menjebloskan manusia ke dalam tipu muslihatnya. Manusia yang tidak sanggup menghadapi serangan setan akan berubah menjadi setan dalam bentuk manusia.

Ketiga, jihad menghadapi orang-orang yang senang berbuat maksiat (orang-orang yang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin. Metode jihad yang digunakan untuk melawan orang seperti ini

²⁴Hanafi, et, all., *Jihad: Makna dan Implementasinya.*, hal. 39

adalah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Penggunaan cara ini memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan orang yang berjihad (*mujāhid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini perlu diperhatikan agar aplikasi jihad dapat berlangsung dan berdaya guna.

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka orang yang berpura-pura masuk Islam dan beriman tetapi hati mereka masih mengingkari keesaan Allah Swt dan kerasulan Muhamad Saw. Perjuangan menghadapi orang-orang munafik tidaklah mudah karena mereka memiliki retorika dalam melakukan provokasi dan menyebarkan fitnah di kalangan orang-orang beriman. Perilaku munafik sangat berbahaya sehingga diperlukan keteguhan jihad menghadapi mereka agar tidak terjadi malapetaka di kalangan orang-orang mukmin.

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir. Model jihad yang digunakan untuk menghadapi mereka adalah metode perang. Ketika Nabi Saw bersama orang-orang Islam di Makkah belum ada perintah jihad dalam arti perang, sebab pada saat itu jumlah kaum mukmin masih sedikit dan belum mempunyai kekuatan untuk melawan kaum kafir. Selama kurang lebih 13 tahun Nabi Saw berjihad di Makkah, Nabi Saw dan pengikutnya diperintahkan untuk berdakwah dan mengajak penduduk Makkah masuk Islam. Setelah berhijrah ke Madinah, jumlah pengikut Nabi Saw terus bertambah dan kekuatan mereka

bertambah pula, dan pada saat itulah Nabi Saw diperintahkan jihad dengan memerangi orang-orang kafir.²⁵

Dari uraian di atas cakupan jihad sebenarnya amat luas tidak berarti dalam makna perang saja, jihad adakalanya dengan cara damai semuanya tergantung pada situasi dan kondisi objek sasaran jihad. Pemahaman jihad semakin luas tatkala makna jihad di pahami sebagian besar ulama' kontemporer saat ini. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Quraish Shihab, misalnya, memaknai jihad dalam skala yang luas tidak hanya mengangkat senjata seperti, seorang ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, karyawan dengan karyanya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin jihad dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, pemanggul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim.²⁶

E. Jihad dalam Lintasan Sejarah

Ajaran jihad dalam Islam muncul pada saat Islam datang di dunia ini. Sejak saat itu di mulailah ajaran jihad yang di shari'atkan pada umat Islam. Islam datang di bawa oleh Rasulullah Saw. Berbicara perkembangan jihad tentunya tidak akan terlepas dari ajaran Islam dan yang membawa Islam itu sendiri yakni Nabi Muhammad Saw. Hemat penulis pemaparan historisitas jihad dalam pembahasan ini penting adanya, karena dengan pengetahuan historisitas tersebut dapat di jadikan sebagai acuan bagaimana menarik garis

²⁵Kasjim Salenda, *Jihad dan Terorisme dalam Persepektif Hukum Islam*.(Jakarta:Badan Litbang dan Departemen Agama RI, 2009), hal. 133-135

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 9 hal. 135

pembatas yang cermat antara membela diri dan agresi, perlawanan dan pemberontakan, reformasi dan terorisme. Dalam pembahasan ini, penulis membagi sejarah jihad pada masa Nabi Saw kedalam dua periode yaitu jihad periode Makkah dan jihad periode Madinah :

1. Jihad periode Makkah

Arab pra-Islam di selimuti oleh keadaan jahiliyah. Dunia terasa gelap gulita yang jauh dari pancaran sinar lentera. Kehidupan jahiliyah begitu kuat melekat pada masyarakat Arab pada saat itu. Ruh jahiliyyah membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan nilai-nilainya, terliputi dengan kegelapan dan perbudakan, menciptakan jurang pemisah antara yang serba mewah dan kemiskinan, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan. Sekalipun disana ada agama samawi, akan tetapi keberadaannya sudah tak bertaring, tidak lagi mempunyai kekuasaan, sudah tersusupi dengan penyimpangan dan pengubahan, sehingga yang tersisa hanya upacara-upacara yang kaku tanpa mempunyai kehidupan tanpa ruh.²⁷ Dalam kehidupan jahiliyah tersebut maka di utuslah Nabi Muhammad Saw. kedunia ini.

Dari keterangan-keterangan al-Qur'an kita dapat mengetahui sebelum kedatangan Islam, sebagian penduduk Makkah sangat menginginkan agama baru seperti agama Yahudi dan Nasrani. "Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu. Benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).

²⁷Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīqu al-Makhtūm*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 560

Tetapi mereka mengingkarinya (al-Quran); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)”(Qs. 37: 168-180).²⁸

Sebelum masa kenabian, Nabi Muhammad menghabiskan sebagian waktunya dengan menyendiri untuk merenung tanpa memutuskan hubungan dengan sosial masyarakat. Kegiatan menyendiri dan merenung ini biasa dinamakan dengan ber-*khalwat*. Pada masa itu ada sebagian kecil orang Arab yang masih tetap menjalankan tradisi *millah* Ibrahim dengan cara tersebut, dan kelompok tersebut dinamakan kaum *ḥunafa'*. Kaum ini, termasuk Nabi Muhammad, tidak mau melakukan apa yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Arab pada saat itu. Nabi tidak mau meminum *khamr*, tidak mau memakan daging hewan yang di sembelih untuk berhala, tidak mau menghadiri upacara untuk menyembah patung-patung. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa Nabi selalu terpelihara dari sifat-sifat kejahiliah dan kemusyrikan tadi.²⁹

Pada masa itu Rasulullah Saw memilih gua *Ḥirā'* sebagai tempat untuk mengasingkan diri dari keramaian. Menginjak umur empat puluh tahun Rasulullah Saw, meningkatkan intensitas kunjungannya ke gua *Ḥirā'*. Rasulullah Saw pada masa ini mengasingkan diri selama jangka waktu satu bulan lamanya. Sebelum diangkat menjadi nabi ada suatu tanda-tanda *nubuwah* yang menyembul dari balik kehidupan Nabi Saw, Allah mempersiapkan tugas ini secara bertahap. Pertama, Nabi Muhammad melihat kebenaran sebuah mimpi. Ia melihat batu hormat padanya, selain itu

²⁸Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an.*, hal. 196

²⁹al-Mubarakfuri, *al-Raḥīqu al-Makhtūm.*, hal. 59

pernah mendengar malaikat Jibril memanggil namanya dari langit, dan melihat cahaya bersinar.³⁰ Hingga tiba pada saatnya Rasulullah Saw menerima wahyu yang pertama pada hari Senin, malam tanggal 21 bulan Ramadhan 610 M.³¹

Malaikat Jibril yang datang pada malam itu, malaikat Jibril menyuruh Nabi Saw berkali-kali untuk membaca. Akan tetapi Nabi Saw menjawab bahwa dirinya seorang *ummī*, jibril tetap ngotot sehingga Nabi Saw menirukan perkataannya³²: ”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. dengan diturunkanya wahyu pertama Qs. al-‘Alaq [96] :1-5 ini, menandakan diangkatnya Muhammad menjadi Nabi Allah di muka bumi ini.

Selama beberapa waktu kemudian Nabi Saw tidak menerima wahyu seperti pengalaman pertama di gua *Hira*, Nabi tidak menerima seayat pun. Lalu Nabi Saw melihat kembali malaikat yang di jumpainya di gua *Hira*. Dengan gugup Nabi Saw pulang dan menyuruh istrinya, Khadijah untuk menyelimuti badan Nabi, lalu Malaikat Jibril menyampaikan wahyu:

³⁰M. Mustafā al-A’zami, *The History of Qur’anic Text: From Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin, Anis Malik Thoah, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hal. 24

³¹al-Mubarakfuri, *al-Rahīqu al-Makhtūm.*, hal. 62

³²Muhammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t.t.p: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), juz. 1, hal. 7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ {1} قُمْ فَأَنْذِرْ {2} وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ {3} وَتَيَّابِكُمْ فَطَهِّرْ {4} وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ {5}

Hai orang yang berkemul (berselimut). bangunlah, lalu berilah peringatan. dan Tuhanmu agungkanlah. dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (Qs. al-Muddaththir [74]: 1-5)

Dengan diturunkannya wahyu ini maka semakin kukuhlah bahwa Nabi Saw adalah seorang Rasul pilihan yang diutus untuk menyampaikan dakwah Islam pada umat manusia. Dengan turunnya ayat ini Nabi Saw bangkit dan bergegas untuk menyampaikan risalah yang diamanatkan padanya. Dengan hal inilah di mulainya babak baru seorang Nabi Muhammad untuk berjihad. Tugas manusia yang terbesar dan paling mulia akan tetapi juga tugas paling sulit. Nabi diutus untuk menyampaikan petunjuk Allah kepada khalayak untuk menyelamatkan mereka dari jalan yang sesat dan jalan yang mungkar. Mengajak umat manusia untuk menghadap Allah, menuju jalan yang lurus, jalan penyerahan dan penghambaan sejati.³³

Jihad yang dilakukan Nabi Saw pada awalnya menyampaikan ayat-ayat Allah secara sembunyi-sembunyi mengajak mereka untuk meninggalkan kesesatan dan meng-Esakan Allah. Jihad dengan dakwah ini di lakukan selama tiga tahun lamanya. Tiga tahun pertama ini Nabi Saw mengajak keluarga, orang-orang terdekat, dan sahabat karib beliau dan orang-orang terdekat inilah yang kemudian masuk Islam yang dinamakan

³³Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal*. (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 115

dengan *al-Sabiquna al-Awwalun* (yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam).³⁴

Pada tahun ketiga Nabi Saw diperintahkan Allah untuk menyampaikan dakwah Islam secara terbuka dan terang-terangan.³⁵ Jihad Nabi pada masa ini menurut Fuad Hashem ialah menyebarkan ajaran-ajaran pokok dalam Islam. *Pertama*, mengenalkan sifat-sifat Allah yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pemurah. Nabi Saw mengajak untuk memperhatikan gejala alam dan melihat kebesaran Tuhan sang pencipta sebagai bukti kekuasaan-Nya. *Kedua*, berbuat kebaikan serta meninggalkan kejelekan. *Ketiga*, turun wahyu untuk mendirikan shalat sebagai sambutan dan atas kemurahan Tuhan dengan cara hanya menyembah kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan. *Keempat*, mengabarkan kepada manusia bahwa mereka semua pasti kembali kepada Tuhan. *Kelima*, Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir.³⁶

Tiga belas tahun lamanya Rasulullah Saw berjihad dengan berdakwah pada periode Makkah. Ayat-ayat jihad yang turun pada periode Makkah tidak sebanyak yang turun dalam periode Madinah, jumlah ayat jihad yang turun periode Makkah ada empat ayat, sedangkan selebihnya turun pada

³⁴Diantara orang-orang yang pertama masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi), Zaid bin Harithah, 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar al-Siddiq, Uthman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqas dan Thalhah bin 'Ubaidillah. Lihat al-Mubarakfuri, *al-Rahīqu al-Makhtūm*.,hal.73-74

³⁵Perintah untuk berdakwah secara terang-terangan ini atas firman Allah :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٤٦﴾

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.

³⁶Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*.(Bandung: Mizan, 1995), hal.

periode Madinah.³⁷ Ayat-ayat jihad periode Makkah seperti halnya menyeru Nabi Saw untuk tidak mentaati orang-orang kafir dan mendorongnya untuk berjuang dengan senjata al-Qur'an Qs. al-Furqān [25]: 52 :

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا {52}

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”(Qs. al-Furqān [25]: 52)

Mengajarkan agar orang-orang beriman berjuang dengan sabar dan tabah Qs. al-Nahl [16]: 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ {110}

Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Qs. al-Nahl [16]: 110).

Seorang Nabi Saw berjihad menyebarkan tanda-tanda kebesaran Allah dengan bersenjatakan *wahyu Allah*. Menurut Hamka, ayat tersebut merupakan himbauan kepada Nabi Saw untuk tidak tunduk pada orang-orang kafir dan dorongan Nabi Saw untuk terus melakukan jihad bersenjatakan al-Qur'an.³⁸ Ayat-ayat jihad periode Makkah semuanya menggunakan lafal *jihad* tidak menggunakan lafal *qitāl*, sebagaimana ditemukan pada ayat-ayat lain. *Qitāl* atau “perang” baru diizinkan ketika Nabi Saw berada di Madinah.³⁹

³⁷al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhrās.*, hal. 710

³⁸Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia.*, hal. 48

³⁹*Ibid.*, hal. 49

Dari beberapa pengertian ayat-ayat jihad yang turun di Makkah, jihad Rasulullah Saw terbatas pada kegiatan penyampaian kabar gembira dan memberi peringatan. Oleh sebab itu, bisa diambil kesimpulan bahwa jihad yang dilakukan Nabi pada periode Makkah masih terbatas pada pengertian dakwah dengan jalan damai. Nabi Saw masih menyampaikan identitasnya sebagai Rasul dan identitas agama Islam sebagai agama yang benar. Berjihad mendakwahkan agama pada periode Makkah belum mungkin dilakukan secara fisik atau perang. Hal ini dilakukan karena ketika umat Islam yang berada di Makkah kedudukannya masih sangat lemah. Nabi Saw sendiri belum dapat membentuk suatu masyarakat yang kuat dan berdiri sendiri. Umat Islam pada waktu itu belum mampu menentang dan melawan kekuasaan yang dipegang kaum pedagang Quraish yang menguasai Makkah.⁴⁰

Pemahaman jihad dalam periode Makkah tidak berorientasi terhadap perang fisik. Hal ini tampak pada ayat-ayat jihad yang di turunkan pada periode ini. Jihad Nabi Saw lebih di tekankan dengan jalan nir-kekerasan karena menyesuaikan kondisi umat Islam saat itu dan berjihad dengan al-Qur'an, yakni dengan cara menjelaskan hakikat ajaran al-Qur'an, menonjolkan keistimewanya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam bentuk keteladanan keunggulan

⁴⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press. 1978), hal. 92

ajarannya.⁴¹ Jadi dapat dipahami pula pergeseran makna jihad terjadi saat Nabi Saw berada di Madinah yang lebih berorientasi pada perang fisik.

2. Jihad Periode Madinah

Pada saat jihad periode Makkah Rasulullah Saw mendapatkan rintangan, tekanan dan cobaan dari kafir Quraish. Para pengikut Nabi Saw yang mayoritas orang-orang lemah, faqir miskin, para budak mendapatkan siksaan dari penguasa Makkah pada saat itu. Akhirnya Allah memerintahkan Rasulullah Saw beserta para sahabat berjihad dengan berhijrah ke Madinah yang berjarak sekitar 250 mil, pada tahun ke tiga belas dari kenabian (622 M).⁴² Inilah awal jihad Nabi Saw pada periode Madinah.

Makna hijrah bukanlah sekedar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi disamping makna itu hijrah juga dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap muslim harus mampu, wajib ikut andil dalam usaha mendirikan negri baru ini, harus berjihad mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.⁴³ Hijrah mengandung dua pengertian, yakni hijrah umum dan khusus. Hijrah umum adalah hijrah hati dan organ tubuh, yaitu hijrah kepada Allah dengan jalan mengerjakan

⁴¹Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., vol. 9 hal. 496

⁴²John L. Esposito, *Unholy war: Terror in The Name of Islam*, terj. Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 35-36

⁴³al-Mubarakfuri, *al-Raḥīqu al-Makhtūm*., hal. 201, menurut ‘Ali Syari’ati tujuan Hijrah ada tiga: *Pertama*, menyelamatkan kemerdekaan dan kehormatan individu. *Kedua*, mencapai kemungkinan-kemungkinan baru dan menemukan lingkungan yang mendukung perjuangan diluar sosial politik yang zalim guna melakukan perjuangan menentang kezaliman tersebut. *Ketiga*, menyebarkan dan mengembangkan pemikiran dan aqidah diwilayah lain dalam rangka menunaikan tugas risalah kemanusiaan yang universal serta melaksanakan tanggung jawab ditengah umat untuk menyadarkan, membebaskan, dan memberikan kebahagiaan kepada mereka. Lihat Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia*., hal. 72

perintah dan menjauhi larangannya, hijrah dari keburukan menuju kebaikan, dari kesesatan menuju hidayah, dari kegelapan menuju cahaya. Sedangkan hijrah khusus ialah pindah dari *Dār al-kufr* menuju *Dār al-Islām*.⁴⁴

Sebelum hijrah ke Yathrib (Madinah) terdapat dua gelombang kaum muslimin yang hijrah ke Abesinia (sekarang Ethiopia) atas perintah Rasulullah. Mereka meninggalkan Makkah menuju tempat di luar daerah dengan menyeberangi lautan yaitu laut merah agar bisa hidup dalam lingkungan sosial politik yang baru. Dengan perintah hijrah tersebut Nabi Saw berusaha membuka cakrawala dan pandangan baru bagi bangsa Arab yang bercorak kekebalahan. Dengan hijrah mampu membuka wawasan yang luas terhadap alam dan keadaan peradaban dan sosial politik negara tetangga.⁴⁵

Sejak wahyu pertama turun hingga Nabi Saw tiba di Madinah tak pernah sekalipun ada perang fisik antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin Makkah, walau seringkali pengikut Nabi Saw mengalami penganiayaan hingga menemui ajal. Nabi mengalami babak baru dengan kaum Anshar. Hijrah telah meniupkan semangat perubahan. Pada gilirannya ia menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.⁴⁶ Hal ini seperti yang di firmankan dalam Qs. al-Nisā' [4]: 100.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 72

⁴⁵Majid 'Ali Khan, *Muhammad Saw Rasul terakhir*, terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka. 1985), hal. 70

⁴⁶*Ibid.*, hal. 72

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ
 مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا {100}

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-Niṣā' [4]: 100).

Situasi Madinah sebelum datangnya Nabi Saw tak beda jauh sama dengan di Makkah. Penduduk Madinah yang pada saat itu sangat membutuhkan “juru damai” karena telah berlarut-larutnya permusuhan antara kedua suku besar di Madinah, yaitu suku ‘Auz dan Khazraj. Kedua suku sudah lama terlibat perang fisik yang tidak pernah usai, hingga keduanya seakan-akan sudah lelah terlibat perang.⁴⁷ Akan tetapi setelah hijrahnya Nabi Saw dan para pengikutnya dari Makkah, Madinah yang sebelumnya keadaan masyarakatnya terpecah belah telah di satukan sang “juru damai”, Nabi Muhammad Saw. Sesampai di Madinah, Nabi Saw membentuk Negara Madinah yang kemudian terciptalah kedamaian di kota itu, terbebaskanya dari permusuhan internal, mendamaikan permusuhan antara suku ‘Auz dan Khazraz, dan dibuatkanya Piagam Madinah yang

⁴⁷al-A'zami, *The History of Qur'anic Text...*, hal. 30-31

fungsinya antara lain untuk menyusun pertahanan yang efektif terhadap musuh dari luar, yakni Quraish.⁴⁸

Jihad Nabi pada periode Madinah lebih banyak berorientasi pada perang fisik dengan mengangkat senjata yang berbanding terbalik dengan jihad periode makkah. Ayat pertama yang memerintahkan Nabi Saw untuk berjihad dengan perang fisik yaitu:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ {39} الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ {40}

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. al-Hajj [22]: 39-40).

Dengan ayat ini Nabi Saw diizinkan melakukan jihad perang mengangkat senjata. Jihad dalam konteks perang fisik di era Madinah dimulai dengan makna pada peperangan yang bersifat defensif (bertahan) yang semata-mata untuk mempertahankan hidup,⁴⁹ bahkan jihad dengan

⁴⁸Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutub.*, hal. 120

⁴⁹Pada hakikatnya dalam Islam tidak menghendaki adanya peperangan. Peperangan di lakukan ketika semua jalan kedamaian telah di tempuh, seperti yang diterangkan dalam Qs. al-

berperang tersebut masih bersifat izin perang bukan sebuah perintah yang memiliki sifat fardlu, jihad defensif ini diperkuat dengan adanya Qs. al-Baqarah ayat 190, yang berbunyi :

{190} وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Qs. al-Baqarah [2]: 190).

Izin perang fisik ini di lakukan karena kondisi umat Islam pada saat itu sudah cukup mumpuni dan mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya. Tidak hanya terbatas perang defensif, umat Islam dapat melakukan perang ofensif terhadap orang-orang kafir dan munafik, diantara ayat-ayat yang menyatakanya berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ {9}

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (Qs. al-Tahrim [66]: 9).

Setelah itu, orang-orang yang berjihad di medan perang oleh al-Qur'an diberikan apresiasi dan ditingkatkan derajatnya daripada orang-orang yang tidak ikut pergi berjihad, ayatnya :

Anfāl [8]: 61-62, dan sangat di benci dalam ajaran Islam seperti dalam Qs. *al-Baqarah* [2]: 216. Sehingga perang dalam Islam tidak hanya sekedar defensif, jihad dalam Islam juga mengusung etika perang yang *adi luhung* seperti larangan membunuh perempuan, anak kecil, pendeta ataupun rabi, dan orang-orang yang tak terlibat dalam pertempuran. Lihat Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur'an..*, hal. 104-105

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ
الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا {95}

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Qs. al-Nisā [4]:95).

Pemahaman jihad dalam konteks periode Madinah mengalami pergeseran makna yang signifikan, dari jihad periode Makkah yang nir-kekerasan dan menjunjung perdamaian berbalik seratus delapan puluh derajat ketika jihad pada periode Madinah. Jihad dalam periode Madinah lebih berorientasi pada kekerasan “perang”. Jihad Nabi Saw dengan perang mengangkat senjata saat berada di Madinah dilakukan oleh Nabi Saw karena memang situasi dan kondisi pada saat itu mengharuskan untuk berperang mengangkat senjata. Hal ini terjadi, karena umat Islam terus mendapatkan persekusi dan di serang oleh kaum musyrikin Makkah, sehingga Islam mengizinkan berperang guna melindungi kebebasan beragama dan menyelamatkan jiwa. Jihad terus diizinkan, bahkan diperintahkan hingga tidak ada fitnah persekusi atau paksaan terhadap kaum muslimin agar

meninggalkan Islam dan kembali ke paganisme warisan nenek moyang mereka.⁵⁰

Ayat-ayat jihad periode Madinah menurut Muḥammad Fūad ‘Abd al-Bāqī, dengan berbagai derivasinya sebanyak 33 kali terdapat pada 14 surat. Adapun yang berhubungan dengan substansi ajaran jihad terulang sebanyak 29 kali pada 13 surat.⁵¹ Dan kesemua ayat-ayat jihad periode Madinah berorientasi terhadap peperangan, seperti sebagian ayat yang penulis sebutkan di atas. Dengan banyaknya ayat-ayat jihad periode Madinah yang berorientasi peperangan banyak orang memahami jihad di masa sekarang lebih berorientasi terhadap kekerasan seperti timbulnya aksi terorisme, bom bunuh diri dsb. Hal itu disebabkan karena menurut mereka ayat-ayat jihad periode Makkah yang berorientasi tanpa kekerasan dan kedamaian telah di *naskh* oleh ayat-ayat jihad periode Madinah yang berorientasi terhadap kekerasan.⁵²

Jihad harus dipahami secara komprehensif jangan memahami jihad dengan pemaknaan yang parsial. Untuk memahami substansi ajaran jihad dalam ayat-ayat Madaniyah harus dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang mengandung term yang semakna dengan jihad dan mempunyai pengertian yang sama dengan jihad sebagai perang, antara lain term *al-qitāl*, *al-ḥarb*, *al-ghazw*, dan *al-naḥḥ*. Ayat-ayat periode Madinah tentang jihad atau semakna

⁵⁰Esposito, *Unholy war...*, hal. 35-36

⁵¹al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras.*, hal. 182-183

⁵²Masduqi, *Ketika NonMuslim Membaca Al-Qur’an...*, hal. 76

dengan jihad yang berarti perang cukup banyak jika dibandingkan dengan periode Makkah.⁵³

Menurut Fazlur Rahman kata *jihad* dalam konteks Madinah berarti perjuangan masyarakat yang terorganisir dan bersifat total –jika perlu dengan peperangan- untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi penyiaran Islam.⁵⁴

Memang salah satu bentuk jihad adalah perang dengan mengangkat senjata. Akan tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. ketika beliau baru saja kembali dari medan pertempuran “*Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*”⁵⁵

⁵³Ali Nur Rofiq, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka* (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 38

⁵⁴Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an.*, hal. 231

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996), cet. 13 hal. 497